



Jurnal Lentera Karya Edukasi

Journal homepage:

<http://ejournal.upi.edu/index.php/lentera/index>



Peningkatan Kapasitas Pengelola Wisata Pakuhaji melalui Pelatihan Pengadaan dan Perencanaan Kebutuhan Berbasis Spreadsheet

Pebi Yuda Pratama¹, Saskia Kanisaa Puspanikan^{2*}, Dwi Novi Wulansari³, Wiku Larutama⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: saskia.kanisaa@upi.edu

ABSTRACT

The success of tourism destinations is closely tied to how well their logistics and supply chains are managed, yet many small, locally managed sites still run their procurement processes informally. Wisata Pakuhaji, a nature-based tourism destination in West Java, Indonesia, faced recurring problems including the absence of standardized procurement procedures, limited staff understanding of basic logistics and inventory concepts, and the lack of a supplier evaluation mechanism, resulting in delayed fulfillment of operational needs, mismatched item specifications, and unnecessary cost. While prior studies have examined tourism supply chains mainly through bibliometric analysis, stakeholder mapping, and conceptual discussions of local sourcing and sustainability, few have offered field-based, practice-oriented interventions equipping small tourism operators with applicable procurement tools. This community service program addresses that gap by aiming to strengthen the procurement management capacity of Wisata Pakuhaji's operators. The program combined problem mapping through field observation and focus group discussions, training sessions on core procurement concepts, hands-on spreadsheet exercises for calculating safety stock and reorder points, and mentoring in developing a standardized procurement workflow, with outcomes assessed through pre- and post-test evaluations and descriptive analysis. Results showed marked improvement in participants' conceptual understanding of procurement principles and their technical ability to calculate operational inventory needs, along with the successful co-development of a simplified, applicable

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 28 Nov 2025

First Revised 14 January 2026

Accepted 9 March 2026

First Available online 1 April 2026

Publication Date 1 April 2026

Keyword:

Community Empowerment
Inventory Management,
Procurement, Tourism Supply
Chain

Kata Kunci:

manajemen persediaan,
pengadaan,
pemberdayaan masyarakat,
rantai pasok wisata

standard operating procedure. These findings demonstrate that field-based, hands-on training can effectively strengthen procurement practices in community-based tourism destinations, offering a practical model for more efficient, professional, and sustainable operational management in similar small-scale tourism settings.

ABSTRAK

Keberhasilan destinasi wisata ternyata erat kaitannya dengan baik tidaknya pengelolaan logistik dan rantai pasok, namun banyak destinasi wisata berskala kecil yang dikelola secara lokal masih menjalankan proses pengadaan secara informal. Wisata Pakuhaji, sebuah destinasi wisata alam di Jawa Barat, Indonesia, menghadapi permasalahan berulang seperti belum adanya prosedur pengadaan yang baku, minimnya pemahaman staf terhadap konsep dasar logistik dan persediaan, serta ketiadaan mekanisme evaluasi pemasok, yang mengakibatkan keterlambatan pemenuhan kebutuhan operasional, ketidaksesuaian spesifikasi barang, dan pemborosan biaya. Kajian-kajian terdahulu mengenai rantai pasok pariwisata umumnya bersifat analisis bibliometrik, pemetaan pemangku kepentingan, dan kajian konseptual mengenai rantai pasok lokal dan keberlanjutan, sementara intervensi berbasis lapangan yang bersifat praktis dan membekali pelaku wisata skala kecil dengan alat bantu pengadaan yang aplikatif masih jarang dilakukan. Program pengabdian kepada masyarakat ini menjawab kesenjangan tersebut dengan tujuan meningkatkan kapasitas pengelolaan pengadaan bagi pengelola Wisata Pakuhaji. Program ini memadukan pemetaan masalah melalui observasi lapangan dan diskusi kelompok terarah, sesi pelatihan mengenai konsep dasar pengadaan, praktik *spreadsheet* untuk menghitung *safety stock* dan *reorder point*, serta pendampingan penyusunan alur pengadaan yang terstandarisasi, dengan evaluasi hasil melalui *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman konseptual peserta mengenai prinsip pengadaan serta kemampuan teknis dalam menghitung kebutuhan persediaan operasional, disertai keberhasilan penyusunan bersama SOP pengadaan yang sederhana dan aplikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis lapangan yang praktis dapat memperkuat praktik pengadaan di destinasi wisata berbasis komunitas, sekaligus menjadi model bagi pengelolaan operasional yang lebih efisien, profesional, dan berkelanjutan di destinasi wisata skala kecil sejenis.

Copyright © 2026 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Penelitian-penelitian terbaru menegaskan bahwa keberhasilan destinasi wisata sangat bergantung pada sinergi yang baik antara pemasok lokal, pelaku usaha, penyedia layanan, dan pemerintah daerah. Changalima & Kimario (2024) menunjukkan bahwa rantai pasok pariwisata melibatkan jaringan kompleks aktor mulai dari pemasok, operator wisata, agen perjalanan, hingga konsumen yang harus terintegrasi untuk menciptakan layanan yang efisien dan responsif terhadap permintaan wisatawan.

Selain itu, studi Achmad dkk. (2023) menekankan pentingnya pemetaan aktor serta *support system facilities* dalam industri pariwisata, yang meliputi transportasi, energi, layanan publik, infrastruktur pendukung, dan fasilitas keselamatan. Pemetaan ini tidak hanya membantu memahami alur rantai pasok wisata tetapi juga menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas layanan melalui koordinasi antar-*stakeholder*.

Penguatan rantai pasok lokal juga menjadi isu penting bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Shahparan (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan pemasok lokal dapat meningkatkan nilai ekonomi komunitas, memperkuat identitas budaya, sekaligus mengurangi ketergantungan pada produk luar daerah. Rantai pasok lokal yang kuat mampu mengurangi jejak karbon melalui penyediaan barang dan jasa yang lebih dekat dengan lokasi wisata, sehingga mendukung praktik pariwisata berkelanjutan. (Yıldız, 2017) dalam studi kasus di Yesilyurt turut menemukan bahwa sourcing lokal memberi kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi dan lingkungan destinasi wisata. (Sulistiowati et al., 2021) menambahkan bahwa sinergi antar-pemangku kepentingan menjadi prasyarat penting agar pengelolaan rantai pasok pariwisata dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Di sisi teknologi pendukung, (Mohammad Shahparan et al., 2024) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi logistik era 4.0 turut membuka peluang efisiensi baru bagi pengelolaan rantai pasok, termasuk pada destinasi wisata berskala kecil.

Penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan juga telah banyak diidentifikasi sebagai faktor kunci keberhasilan *community-based tourism* (CBT). (Franco et al., 2025) menegaskan bahwa profesionalisasi CBT melalui pelatihan manajemen, kepemimpinan, dan praktik keberlanjutan menjadi jalur strategis menuju pembangunan pariwisata yang inklusif. Sejalan dengan itu, (Jackson, 2025) menunjukkan bahwa CBT yang didukung program pelatihan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif sekaligus pelestarian budaya lokal. Studi partisipatif oleh (Suwanmaneepong et al., 2024) di pedesaan Thailand turut memperkuat argumen bahwa pengembangan rantai nilai berbasis komunitas memerlukan pendekatan kolaboratif dan penyesuaian model bisnis dengan kondisi lokal. Penelitian (Tatiyanantakul & Chindaprasert, 2024) yang menerapkan konsep *value stream mapping* pada destinasi CBT di Thailand menemukan bahwa inefisiensi dalam rantai pasok wisata berbasis komunitas kerap muncul akibat kurangnya keterlibatan komunitas dan lemahnya pengorganisasian, yang setelah diperbaiki mampu memangkas waktu proses layanan secara signifikan. (Lee & Jan, 2019) juga menegaskan bahwa persepsi keberlanjutan CBT oleh masyarakat setempat sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka dilibatkan dan diberdayakan dalam pengelolaan operasional destinasi.

Dalam konteks Jawa Barat, Wisata Pakuhaji memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam yang mampu menarik minat wisatawan. Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi kelompok terarah (FGD), ditemukan beberapa permasalahan mendasar terkait proses pengadaan dan manajemen rantai pasok. Permasalahan tersebut meliputi belum adanya prosedur baku pengadaan barang, minimnya pemahaman staf terhadap konsep dasar logistik dan persediaan, serta ketiadaan mekanisme evaluasi pemasok.

Akibatnya, proses pemenuhan kebutuhan operasional wisata sering mengalami keterlambatan, ketidaksesuaian spesifikasi barang, dan pemborosan biaya.

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik pengadaan yang tidak terstruktur dapat menyebabkan ketidakefisienan dalam operasi, sebagaimana diungkapkan oleh (Izatunisa 2024) yang menekankan bahwa procurement berperan penting dalam menjaga kesinambungan kegiatan operasional serta efisiensi biaya dalam rantai pasok. Temuan serupa juga disampaikan (Salmafitri 2025), bahwa keberhasilan suatu organisasi dalam memenuhi kebutuhan operasional sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola alur pengadaan dan hubungan dengan pemasok secara efektif.

Pada aspek pengadaan itu sendiri, kajian (Ferreira & Silva, 2022) mengidentifikasi bahwa UKM cenderung menghadapi keterbatasan sumber daya dan pengetahuan dalam menerapkan strategi pembelian dan seleksi pemasok yang sistematis dibandingkan perusahaan besar, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih sederhana dan aplikatif. (Tay et al., 2026) mengembangkan kerangka evaluasi pemasok yang menekankan pentingnya kriteria kualitas, ketepatan waktu, dan keberlanjutan sebagai dasar pengambilan keputusan pengadaan. (Narkhede, 2025) menawarkan model seleksi pemasok dan alokasi pesanan yang praktis dan mudah diterapkan oleh UKM dengan sumber daya terbatas, sejalan dengan kebutuhan pengelola destinasi wisata skala kecil seperti Wisata Pakuhaji. Dari sisi manajemen persediaan, (Ismail, 2021) menunjukkan bahwa penerapan *Economic Order Quantity*, *Safety Stock*, dan *Reorder Point* pada UKM manufaktur membantu mengatasi permasalahan kelangkaan dan lonjakan harga bahan baku, sementara (Nafi, 2025) memperkuat temuan tersebut melalui studi penerapan metode Safety Stock pada pengadaan bahan baku di perusahaan manufaktur yang berhasil mengidentifikasi kebutuhan reorder secara lebih akurat.

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini, pelatihan pengadaan di Wisata Pakuhaji dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia dalam memahami prinsip dasar pengadaan, penggunaan alat bantu spreadsheet untuk perhitungan kebutuhan berbasis *safety stock* dan *reorder point*, serta perumusan prosedur kerja yang lebih sistematis. Pendekatan ini sejalan dengan sejumlah program pengabdian di Indonesia yang menegaskan efektivitas pelatihan dan pendampingan partisipatif dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM. Suwondo dkk. (2026) menunjukkan bahwa intervensi berbasis Participatory Learning and Action mampu meningkatkan kapasitas produksi dan keterampilan pelaku usaha secara terukur. Kepramareni dkk. (2026) turut menegaskan pentingnya penguatan kapasitas pengelolaan operasional dan keuangan bagi Badan Usaha Milik Desa dan kelompok usaha untuk mendukung pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Games dan Mardiah (2021) menyoroti pentingnya penguatan kapasitas kewirausahaan UKM sebagai bentuk resiliensi ekonomi lokal pascakrisis. Beberapa studi lain terkait pelatihan kemasan dan branding produk UMKM (Muafidah dkk., 2024; Najib dkk., 2022) serta penguatan manajerial UMKM (Novalia dkk., 2024; Indrayani dkk., 2025) turut menunjukkan pola serupa: pelatihan berbasis kebutuhan lapangan yang disertai pendampingan langsung terbukti konsisten meningkatkan kompetensi teknis dan manajerial pelaku usaha kecil. Pelatihan ini sekaligus menjadi bagian dari roadmap pengabdian 2025–2030 yang berfokus pada pembinaan dan pengembangan ilmu dasar logistik untuk pengelola wisata.

Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas staf Wisata Pakuhaji dalam mengelola rantai pasok wisata secara profesional, meningkatkan kualitas layanan yang diterima wisatawan, serta mendukung terwujudnya pengelolaan pariwisata yang efisien, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal, sejalan

dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) nomor 9 mengenai industri, inovasi, dan infrastruktur.

2. METODE

Kegiatan dilaksanakan di Wisata Pakuhaji, Kabupaten Bandung Barat, selama dua bulan (Juni–Juli 2025). Seluruh peserta terdiri dari pengelola dan staf operasional yang sehari-hari terlibat dalam proses pengadaan barang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner untuk mengukur perubahan pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan.



Gambar 1. Diagram Alir Pengabdian

(Sumber: Proposal Pengabdian “Pelatihan Pengadaan untuk Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) di Wisata Pakuhaji”)

Terlihat pada Gambar 1, tahap awal diawali dengan observasi lapangan dan wawancara singkat untuk memetakan persoalan utama terkait pengadaan. Informasi ini digunakan untuk menyusun materi pelatihan yang meliputi konsep dasar pengadaan, perencanaan kebutuhan barang, serta penggunaan *spreadsheet* untuk menghitung *safety stock* dan *reorder point*. Materi dibuat ringkas dan aplikatif, disesuaikan dengan kebutuhan operasional mitra.

Pelatihan dilaksanakan melalui sesi penjelasan materi dan praktik langsung menggunakan contoh data dari Wisata Pakuhaji. Pada sesi praktik, peserta diminta melakukan perhitungan kebutuhan barang dengan *spreadsheet* yang telah disediakan tim. Untuk menilai efektivitas kegiatan, kuesioner *pre-test* dan *post-test* dibagikan kepada seluruh peserta. Kuesioner

menggunakan skala Likert 1–5, dengan indikator mencakup pemahaman konsep pengadaan, kemampuan menghitung kebutuhan barang, serta kejelasan alur kerja pengadaan.

Data yang terkumpul dari kuesioner dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, yaitu membandingkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* untuk melihat adanya peningkatan kemampuan peserta. Selain itu, hasil observasi saat praktik digunakan sebagai pelengkap untuk mengonfirmasi konsistensi jawaban peserta dalam kuesioner. Analisis dilakukan untuk menggambarkan perubahan kapasitas mitra secara objektif dan terukur setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PkM di Wisata Pakuhaji menghasilkan perubahan yang tampak jelas pada pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola proses pengadaan barang. Pada tahap awal (Gambar 3), hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar pengadaan, terutama terkait alur kerja, perencanaan kebutuhan, serta fungsi *safety stock*. Jawaban peserta pada fase ini menunjukkan keraguan dalam mengidentifikasi langkah-langkah pembelian yang benar, dan sebagian besar masih mengandalkan kebiasaan lama yang bersifat spontan. Temuan ini sesuai dengan kondisi banyak destinasi wisata berbasis komunitas sebagaimana dijelaskan oleh Ramadhania (2024), yang menyoroti bahwa kelemahan pengelolaan rantai pasok dapat menghambat efisiensi operasional destinasi wisata.



Gambar 2. Pelatihan penggunaan aplikasi berbasis spreadsheet
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah pelatihan diberikan (Gambar 2), pola jawaban peserta pada *post-test* memperlihatkan pergeseran ke arah kategori pemahaman yang lebih tinggi. Peserta mulai menunjukkan kemampuan untuk menjelaskan kembali konsep-konsep penting, seperti hubungan antara kebutuhan operasional dan jumlah persediaan minimum, serta alasan perlunya penentuan waktu pemesanan ulang. Peningkatan pemahaman ini tidak hanya terlihat dari jawaban kuesioner, tetapi juga dari cara peserta memberikan alasan atas pilihan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifin et al. (2019), yang menegaskan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan mampu memperbaiki kualitas pengadaan dan memperkuat hubungan rantai pasok dalam sektor pariwisata.



Gambar 3. Pengambilan data kuesioner

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perkembangan yang paling terlihat muncul pada kemampuan teknis peserta dalam menggunakan *spreadsheet* untuk menghitung kebutuhan barang operasional. Jika pada awal kegiatan penggunaan formula dan interpretasi hasil masih menjadi hambatan, setelah sesi praktik berlangsung mayoritas peserta mampu menyelesaikan perhitungan dengan langkah yang benar. Mereka dapat mengisi data penggunaan, menentukan batas stok minimum, hingga mengidentifikasi kapan barang perlu dipesan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa alat bantu sederhana dapat memberikan efek signifikan terhadap akurasi perencanaan kebutuhan, sejalan dengan temuan Changelima & Kimario (2024) yang menekankan pentingnya integrasi informasi dan perangkat perhitungan dalam penguatan rantai pasok pariwisata.

Pendampingan pascapelatihan juga menghasilkan perubahan dalam aspek prosedural. Peserta berhasil menyusun alur kerja pengadaan yang lebih runtut, mulai dari identifikasi kebutuhan, pengecekan stok, proses persetujuan internal, pemilihan pemasok, hingga pencatatan barang masuk. Perubahan ini cukup signifikan mengingat sebelumnya tidak ada satu pun tahapan yang terdokumentasi dengan jelas. Hasil ini mendukung penelitian Zulkarnain & Perkasa (2024), yang menyatakan bahwa destinasi wisata akan lebih stabil secara operasional ketika setiap pemangku kepentingan memahami peran dan tanggung jawabnya dalam rantai pasok.

Tingkat ketercapaian target kegiatan dinilai tinggi karena seluruh indikator—baik pemahaman konsep, keterampilan teknis, maupun kemampuan prosedural—mengalami peningkatan yang konsisten. Metode pelatihan yang diterapkan juga terbukti sesuai dengan permasalahan yang dihadapi Wisata Pakuhaji. Kebutuhan mitra yang pada awalnya berfokus pada perencanaan kebutuhan dan penyusunan alur kerja dapat terjawab melalui kombinasi penjelasan materi, praktik langsung, dan pendampingan.

Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan secara langsung melalui peningkatan kemampuan staf, tetapi juga mulai terlihat dalam praktik kerja sehari-hari. Peserta melaporkan bahwa mereka kini lebih berhati-hati dalam menentukan kebutuhan barang dan mulai menerapkan pencatatan yang lebih rapi. Perubahan orientasi ini penting untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan destinasi, sebagaimana diungkapkan oleh Mulyani (2024) yang menegaskan bahwa kualitas rantai pasok wisata sangat berpengaruh terhadap performa destinasi dan kepuasan pengunjung.

Berdasarkan hasil ini, direkomendasikan agar pengelola Wisata Pakuhaji melanjutkan implementasi alur pengadaan secara konsisten, melakukan evaluasi berkala terhadap daftar pemasok, serta mengembangkan pencatatan inventaris yang lebih terstruktur. Kegiatan pendampingan lanjutan juga disarankan untuk memastikan bahwa perubahan kapasitas yang diperoleh dapat dipertahankan dan berkembang dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PkM di Wisata Pakuhaji berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelola dalam proses pengadaan barang operasional. Peserta yang sebelumnya belum memahami alur pengadaan kini mampu merencanakan kebutuhan dengan lebih sistematis, menggunakan *spreadsheet* untuk menghitung kebutuhan barang, serta memahami peran *safety stock* dalam menjaga kelancaran operasional. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan mampu menjawab kebutuhan utama mitra sekaligus memperbaiki praktik kerja yang sebelumnya bersifat spontan dan tidak terdokumentasi.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan alur pengadaan yang lebih runtut dan dapat diterapkan sebagai prosedur kerja standar. Dampak langsung terlihat dari kesiapan peserta dalam melakukan pencatatan kebutuhan, evaluasi persediaan, dan pemilihan langkah pengadaan yang lebih tepat. Dengan fondasi ini, Wisata Pakuhaji memiliki peluang besar untuk membangun sistem pengelolaan operasional yang lebih efisien dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada pengunjung.

Daftar Referensi

- Achmad, F., dkk. (2023). Tourism industry supply chain through stakeholder participants.
- Arifin, M., Ibrahim, A., & Nur, M. (2019). Integration of supply chain management and tourism: An empirical study from the hotel industry of Indonesia. *Management Science Letters*, 9(2), 261–270. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2018.11.013>
- Changalima, I. A., & Kimario, J. S. (2024). Tourism supply chain management: A bibliometric analysis of data from Scopus and Web of Science (2001–2023).
- Ferreira, A. C., & Silva, Â. (2022). Supplier selection and procurement in SMEs: insights from the literature on key criteria and purchasing strategies. *Engineering Management in Production and Services*, 14(4), 47–60. <https://doi.org/10.2478/emj-2022-0030>
- Franco, N. T., Alonso, A. M. C., & Mexia, S. G. (2025). The professionalization of community-based tourism as a strategic driver of sustainable development in emerging destinations. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(6). <https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.906000118>
- Games, D., & Mardiah, A. N. R. (2021). Livelihood and resiliency: An entrepreneurship of West Sumatran SMEs aftermath disasters. In *Post-Disaster Governance in Southeast Asia: Response, Recovery, and Resilient Societies* (pp. 241–254). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-16-7401-3_11
- Indrayani, T. I., Fermayani, R., Egim, A. S., Chen, L., & Andra, Y. (2025). Strengthening MSME competitiveness through empowerment: Evidence from Padang City Indonesia. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*.
- Ismail, J. (2021). Economical order quantity, safety stock dan reorder point pada raw inventory. *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah*, 2(2), 112–122. <https://doi.org/10.28918/jaais.v2i2.4330>
- Izatunisa, A. N., & Aslami, N. (2024). Analisis hubungan procurement pada manajemen supply chain pada PT Industri Nabati Lestari di KEK Sei Mangke. *JRIME: Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi*.
- Jackson, L. A. (2025). Community-based tourism: A catalyst for achieving the United Nations Sustainable Development Goals One and Eight. *Tourism and Hospitality*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010029>
- Kepramareni, P., Widyasari, N. L., Raharja, M. A., & Setiawan, H. P. (2026). Optimization of

- environmental management and community empowerment through the role of village-owned enterprises and MSMEs. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.32815/jpm.v7i1.2832>
- Lee, T. H., & Jan, F.-H. (2019). Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability. *Tourism Management*, 70, 368–380. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.003>
- Muafidah, Z., Rohman, T., Arofah, E. A., & Prabawa, A. F. (2024). Optimalisasi produk UMKM melalui pelatihan desain logo dan kemasan di Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.53088/tintamas.v1i1.1027>
- Mulyani, S. (2024). The influence of tourism industry and tourism supply chain on tourism performance. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 9(1), 74–89. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v9i1.668>
- Nafi, N. A., & Islami, M. C. P. A. (2025). Analisis perhitungan dalam optimalisasi manajemen inventori pada pengadaan bahan baku dengan metode safety stock di PT ABC. *Jurnal Serambi Engineering*, 10(1).
- Najib, M. F., Februadi, A., Djarnika, T., Rafdinal, W., Lasambouw, C. M., & Nuryati, N. (2022). Inovasi desain kemasan (packaging) sebagai faktor peningkatan daya saing produk UMKM di Desa Ciwarua, Kabupaten Bandung Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 56–64. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i1.8397>
- Narkhede, G. (2025). Strategic supplier selection and order allocation for sustainable development of small and medium-sized enterprises: insights from a case study. *Journal of Global Operations and Strategic Sourcing*, 18(3), 518–547. <https://doi.org/10.1108/JGOSS-06-2023-0060>
- Novalia, N., Kurniawan, M., Sudiyanto, T., Mursalin, M., Suhada, S., & Puspita, S. (2024). Strengthening Simbang Sender MSMEs through managerial training for business actors. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 249–258.
- Ramadhania, T. C. (2024). Strategy of tourism supply chain development in marine tourism destination Madasari Beach Pangandaran Regency West Java. *Media Bina Ilmiah*, 19(2), 3841–3852.
- Salmafitri, N., & Sumiati. (2025). Analisis supply chain management pada pengadaan material project manufacture 12 sets off screen spray bar di PT XYZ. *Logistik*, 18(1).
- Shahparan, M. (2025). The role of local supply chains in supporting sustainable tourism development. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 3(02), 411–417. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v3i02.1504>
- Shahparan, M., Klykov, A., Salnikova, E., & Firdavsbeq, S. (2024). Development of logistics technology: An analysis based on the 4.0 era. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(03).
- Sulistiowati, R., Adisa, F., & Caturiani, S. I. (2021). Stakeholder synergy for sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.35912/joste.v3i1.1236>
- Suwanmaneepong, S., Llonas, C., Kerdseriserm, C., Kharmkhan, J., Sabaijai, P. E., Samanakupt, T., Kaewtaphan, P., Chourwong, P., Mankeb, P., & Dana, L.-P. (2024). Participatory value chain development: Insights from community-based enterprise in rural Thailand. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 22(1). <https://doi.org/10.1080/14735903.2024.2371703>
- Suwondo, A. J., Kholili, N., & Murti, A. B. (2026). Program pengabdian masyarakat peningkatan kapasitas dan kualitas produk kue tradisional Randupangan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(5).

- Tatiyanantakul, W., & Chindaprasert, K. (2024). Integrating lean management into community-based tourism: Enhancing efficiency in tourism supply chains through value stream mapping concept. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 24(2), 277–291. <https://doi.org/10.69598/hasss.24.2.263703>
- Tay, H. L., Chen, H. S., Khine, E. M. K., & Loh, H. S. (2026). Development of supplier evaluation framework for resilient and sustainable humanitarian supply chains. *Journal of Humanitarian Logistics and Supply Chain Management*. <https://doi.org/10.1108/JHLSCM-09-2024-0112>
- Yıldız, Ö. E. (2017). Sourcing local and sustainable tourism: The case of Yesilyurt. *International Journal of Contemporary Economics and Administrative Sciences*, 7.
- Zulkarnain, I., & Perkasa, A. B. (2024). The role of stakeholders analysis to improving supply chain sustainability performance in the tourism industry. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(05), 547–555. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i05.1154>